B. Danarto

Suara Karya
No = 1476 thn ke V
Jumat 30 Januari 197[illegible]
Halaman IV

Godlob: Kerinduan pada Tuhan

Oleh : Jakob Sumardjo

GODLOB berarti kurang lebih "pujian bagiMu ya Tuhan". Danarto telah menamakan kumpulan 9 cerpennya seperti itu. Dan kebanyakan dari cerpen2nya yang dikumpulkannya itu mengenai Tuhan, Dia, Semesta, Maut dan Manusia. Namun pengertian Tuhan di situ mempunyai arti tersendiri dalam konsep semesta Danarto. Boleh dikatakan bahwa pandangan Ketuhanan Danarto dalam cerpen2nya ini cukup mengagetkan meskipun tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Danarto menggunakan faham pantheistis dalam beberapa cerpennya. Tetapi faham itu sendiri tidak menyelubungi semua cerpennya. Ia lebih banyak menekankan aneka kerinduan manusia pada Tuhannya. Cerpen2nya ini membukkan pembacanya ke dalam suasana kerinduan yang kuat dan tak tertahankan pada Tuhan.

Tidak semua cerpennya di situ bernafas pantheistis-hinduistis dan kerinduan yang kuat pada Tuhan, kehendak untuk bersatu dengan Dia. Cerpen2nya yang kuat dan mendasari karakter kumpulannya ini ialah : Rintrik, Kecubung Pangasihan, Nostalgia, Asmarandanadan Abracadabra. Sedang cerpen2nya yang lain tidak mendukung rasa nostalgia ini, meskipun beberapa (Godlob dan Labyrinth) ada menyangkut pula masalah agama dan pantheisme. Dengan demikian lima cerpennya itulah yang terutama saya pakai buat menilai karya Danarto., meskipun tidak mungkin melalaikan yang lainnya pula.

Danarto tidak mempersoalkan masalah sehari2 kita. Ia ibarat pendeta bijak yang dari padepokannya menuturkan rahasia semesta ini. Kenyataan se-hari2 yang kita gulati ini seolah-olah maya belaka, atau kalau itu mempunyai arti maka artinya hanyalah sebutir debu di tengah keagungan semesta dan Tuhan. Ada semacam "gran deur" dalam cerpen2nya, tapi juga misteri Illahi dan kedahsyatan yang menggetarkan. Semua dalam cerpen Danarto berukuran besar dan dahsyat. Pembunuhan besar2an. Dalam Godlob ia membuka cerita dengan ribuan mayat2 bergilampangan sehabis perang. Dalam Rintrik lembah penuh bertumpuk mayat2 bayi. Dalam Kecubung Pengasihan ada kebinasaan kembang2. Dalam Nostalgia ada perang Baratayuda. Dalam Asmaradana ada penumpasan keji terhadap rakyat yang kelaparan. Begitu pula ukuran kerinduan tokoh2nyapun adalah kerinduan yang tak tertahankan lagi. Setting ceritanya juga pemandangan alam yang selalu megah, luas dan terbuka.

Danarto memang tidak menceriterakan "hal2 sepele" milik kita sehari2. Ia menceritakan Semesta dan MisteriNya. Alam tanpa batas, Waktu tanpa batas. Akan kecewalah orang yang mengharapkan dari cerpen2 Danarto "sesuatu dari pengalaman hidup sehari2 yang riil dan keras ini".

Karena Danarto bercerita tentang yang maha dan maha, maka untuk memahami cerpen2nya orang harus memahami pula konsep pengarang tentang Semesta ini yang tadi saya katakan agak pantheistis- hinduistis. Konsepnya yang demikian itu dengan jelas terdapat dalam Rintik, Kecubung Pengasihan dan Nostalgia. Saya kutipkan : "Kita ini ada dalam Tubuh Tuhan. Tak mungkin kita ditinggalkan atau lari dari padaNya. Aku tak beranak dan tak diperanakkan. Dari Sabda aku lahir. Aku bukan manusia. Bila perjalananku sampai di jantungNya,, di situlah aku menyatu. Lenyap. Alam semesta lenyap. Manusia adalah Tuhan bagi manusia lainnya. Ya aku adalah Tuhan, sembahlah aku. Tapi engkau juga Tuhan, dia juga, mereka juga dan ku sembahlah semuanya. Hanya dengan demikianlah kita capai masyarakat yang penuh kasih sayang, penuh kemakmuran merata yang sebenar2nya". (Rintik)."Tapi justru dalam ketidakadaan kita ini, kita menjadi yang sebenarnya: Yang ada. Kita itu tidak ada, hanya Tuhanlah yang ada. -Akulah tamu yang mengetuk pintu, akulah pintu, akulah ketukan itu, akulah tuan rumah, ya akulah tegur sapa, akulah perpisahan dan akulah kenangan". (Nostalgia).

Pandangan reinkarnasi yang jelas digambarkannya dalamKecubung Pengasihan mendudukkan semua yang hidup setingkat, sezat. Inilah sebabnya kembangpun punya kemauan, kerinduan, seperti manusia,. Karena semuanya sezat dan Satu hakekatnya, maka segala sifat yang bertentangan pada dasarnya harus dianggap sama.."Segala sesuatu telah diatur dan itu baik adanya. Kesenangan dan kemalangan harus diterima sama baiknya". (Godlob). Dan dengan demikian kematian adalah kehidupan. "Aku bukan hidup dan bukan mati. Akulah di atas hidup dan mati. Akulah kekekalan". (Nostalgia) Inilah sebabnya Danarto hampir di tiap cerpennya membuat kematian. Sebab kematian adalah kehidupan, kekekalan. Kematian adalah pulang pada Zat Mutlak. Kematian adalah pemenuhan kerinduan manusian untuk menyatu dengan kekekalan. Zat Mutlak .Kerinduan yang didambakan manusia untuk "menyatu", "pulang", "lembur", "kawin" itu memenuhi kemauan tokoh2nya. Hamlet marah2 waktu dihidupkan kembali oleh Horatio di rumah sakit umum pusat. Salome mencobai Tuhan untuk marah agar mau menampakkan Diri padanya. Abimanyu dan prajurit2 dalam luka parah kegirangan penuh rindu menyongsong "kepulangan" mereka. Perempuan bunting mencapai puncak kebahagiannya ketika mati menemui Pohon Hayat. Semua itu menunjukkan bahwa kematian adalah suatu jalan pemenuhan kerinduan manusia pada Tuhannya. Dan kematian di situ haruslah kematian yang wajar, yang tidak diminta, yang datang pada waktunya. Kematian bukan karena bunuh diri atau disengaja. Sebab hal demikian itu akan mengembalikan manusia pada taraf inkarnasi yang jauh lebih buruk.

Itulah konsep Danarto tentang "kenyataan semesta" ini. Boleh jadi itu bukan pandangan hidup pengarang pribadi. Ia bisa saja mengajukan suatu konsep yang hidup atau pernah hidup di kalangan masyarakat kita, terutama di kalangan masyarakat Jawa yang pernah memperoleh pengaruh Hinduisme begitu kuat, dalam memandang kehidupan ini.

Dan Danarto memang memulai dengan suatu konsep filosofis ini. Ia telah memilikinya secara kuat dan menyeluruh, ada obsesi dalam dirinya yang tinggal menunggu "Aha Erlebniz"-nya dalam kenyataan di sekitar yang menggoda dirinya. Dan kita tidak heran kalau Danarto kerap kali memakai cerita2 yang telah sangat populer untuk menuangkan konsepsinya itu. Cara demikian itu banyak dipakai oleh pengarang2 dunia seperti misalnya Albert Camus yang menghidupkan konsep filsafat eksistensialisme-nya dalam cerita sejarah Caligula. Atau Goethe menuangkan filsafat hidupnya dalam cerita rakyat Faust. Begitu pula Shakespeare banyak menuangkan konsep2 hidupnya dalam cerita2 terkenal. Hal demikian itu memudahkan pengarang menuangkan konsepsinya secara bebas. Suatu kejadian, suatu cerita, dia ambil plotnya lantas diisinya dengan konsep semestanya.

Ide filsafatnya itulah yang terpenting. Jalan cerita dan plot tidak begitu penting sebab pembaca telah banyak mengetahuinya. Kematian Abimanyu dalam "Nostalgia" ceritanya tak asing lagi bagi kebanyakan orang Jawa. Kematian Johanes dalam "Asmaradana" juga tak asing lagi bagi pembaca Injil. Dan kisah Hamlet tentu banyak orang tahu. Begitu pula Rintrik mengingatkan orang pada kisah Syekh Siti Jenar dan Al Hallaj. Ahasveros juga amat dikenal ceritanya dalam sastra Indonesia dan dunia. Jadi Danarto banyak menyandarkan dirinya pada kekuatan referensiil kasanah

budaya dunia. Cerpen2nya yang demikian itu sangat menarik, lantaran kita tahu bahwa Danarto tentu tidak cuma mengulang cerita2 lama itu, dia akan menunjukkan improvisasi. Danarto akan memberi "arti" baru bagi kisah2 termashur itu. Dorongan inilah, yang di samping mengkaji kekayaan batin kita dalam memberi arti pada kisah2 tersebut, yang memaksa kita untuk membacanya sampai habis. Dan itulah sebabnya cerpen2nya yang tidak bersandarkan pada cerita yang mashur kurang menarik, setidak2nya bagi saya

Dan Danarto memang benar2 mengadakan improvisasi dalam menyuguhkan kisah2 mashur itu, bahkan merombaknya. Itu semua diperlukan untuk menghidupkan konsep filsafat semestanya. Kalau kita lihat hampirsemua kisahmashur yang dipakainya mengandung unsur kematian dengan cara yang ganas dan mengerikan. Abimanyu tubuhnya luka "seribu" anak panah, Salome menenteng kepala Johanes yang berlumur darah, Hamlet mati dimakan luka pedang beracun dsb. Darah dan genangan darah hampir dapat kita jumpai di setiap cerpennya ini. Apa maknanya? Saya kira dengan sengaja Danarto menghias sampul bukunya ini dengan lukisan wayang "Dewo Amral" ini. Dalam Bhagawatgita memang diceritakan bagaimana Kresna yang memberi nasehat dan menjadi kusir kereta perang Arjuna tiba2 menampakkan dirinya dalam rupa maharaksasa yang berwajah seribu dengan peralatan perang yang sangat lengkap dan menggetarkan. Ia menampakkan diri sebagai maha perusak, tetapi sekaligus juga sebagai yang menampung segala kehancuran itu. Kehidupan dan kehancuran itu bersatu dalam dirinya. Kematian, kemusnahan memang menakutkan manusia. Tetapi konsep Danarto melenyapkan ketakutan itu dengan kekekalan. Itu semua seperti perkara sepele di depan kekekalan. Dan kekekalan agung inilah kerinduannya.

Penyajian surealistis dalam kebanyakan cerpennya makin meyakinkan kita akan pentingnya ide dalam karya2 Danarto. Piano dalam lembah sepi di perdesaan, hidup Hamlet dan Ahasveros selama ratusan dan ribuan tahun, panggung elektris di tengah padang tandus, permainan pestol seperti dalam film western di sebuah kota kecil Indonesia dsb. Gambaran2 demikian baru bisa kita terima kalau kita menangkap hakekatnya. Bukan ukuran waktu dan tempat dalam dimensi biasa itu yang penting, tetapi bahwa kebenaran dan hakekat itulah yang ada, kapanpun dan dimanapun. Akibatnya cerpen2 Danarto lantas seperti dongeng buat orang2 dewasa. Penuh dengan kejadian2 yang tidak wajar (Bekakrakan, misalnya), tidak logis, berlebih2an. Warna2 dalam cerpen Danarto adalah warna2 keras, menyolok dan sedikit sakit. Dan seperti umumnya dongeng, bukan cerita dongengnya itu sendiri yang penting, tetapi arti di balik itu. Dongeng2 Danarto buat orang2 dewasa yang cukup intelektuil ini berbobot ajaran pantheistis hinduistis. Kalau orang hanya sekedar mengikuti cerita Danarto demi cerita itu sendiri, ia mungkin mendapat kepuasan karena gambaran2 surealismenya. Tetapi untuk memahami cerita2nya kita harus mengenal konsep semestanya. Dan konsep ini boleh kita harapkan pada setiap cerpen Danarto yang akan datang.

Memang belum ada yang menulis seperti Danarto dengan konsep yang jelas dan kuat menulis melalui cerita2nya, dan dengan ceritanya itu ia melampiaskan kerinduannya pada Tuhan, Mempelainya, Sahwatnya yang besar, Pohon Hayatnya. Tetapi sebagai karya seni yang mengutamakan kesatuan total yang organis antara unsur2nya, Danarto tidak seluruhnya berhasil dalam bukunya ini. Godlob terlalu panjang prolognya, begitu pula Rintrik. Dan selebihnya mencapai format yang dikehendakinya. Bentuk yang paling bagus terdapat dalam cerpennya Nostalgia. Seluruh ciri Danarto ada di situ: surealismenya, pesan2 filsafatnya, referensial kisah2 termashurnya, kerinduannya dan gaya superlatifnya. Apa yang menarik dari Danarto adalah ciri2nya itu. Di sini terbukti bahwa konsepsi dapat merubah bentuk penyajian. Dan pembaharuan bentuk ini akan mendapatkan dirinya kuat, tak tergoyahkan. Mencoba merubah bentuk luar saja tanpa keharusan konsepsi akan rapuh. Apa yang membuat cerpen2 Danarto surealis, "seperti trance", seperti mimpi buruk, seperti dongeng, adalah konsepsinya dalam melihat Semesta ini yang pantheistis, mengharapkan leburnya kembali pada Yang Mutlak. Suatu kali jenis cerita seperti ini mungkin ditulis orang lain. Dan seperti Kafka, maka mungkin orang menamakan jenis ini danartois.